

**PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI
PADI SAWAH DI DESA KANJILO KECAMATAN
BAROMBONG KABUPATEN GOWA**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI
PADI SAWAH DI DESA KANJILO KECAMATAN
BAROMBONG KABUPATEN GOWA**

**SUHAEDI
105960151213**



Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu
(S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa
Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

Nama : Suhaedi

Nim : 105960151213

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian

Komisi Tim Penguji

1. Amruddin, S.Pt. M.Si
Ketua Sidang
2. Andi Rahayu Anwar, SP, M.Si
Sekretaris
3. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si
Anggota
4. Reni Fatmasari, S.P. M.Si
Anggota

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa
Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

Nama : Suhaedi

Nim : 105960151213

Program Studi : Agribisnis


Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian


Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui
Dosen Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Amruddin, S.Pi, M.Si
NIDN: 0922076902


Andi Rahayu Anwar, SP., M.Si
NIDN: 0003067410

Diketahui


Dekan
Fakultas Pertanian


Ketua
Program Studi Agribisnis

H. Burhanuddin, S.Pi, M.P.
NIDN: 0912066901

Dr. Sri Mardiyanti, S.P., M.P.
NBM: 873162

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prioritas pembangunan pertanian dewasa ini adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa yang sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Olehnya itu, pengembangan wilayah pedesaan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian maka sangat diharapkan perkembangan agribisnis daerah khususnya padi yang berdaya saing sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah (Satoto dkk., 2013)

Kelembagaan sebagai salah satu faktor penggerak dalam sistem produksi sangat penting guna menunjang keberlanjutan pertanian. Kelembagaan dalam hal ini tidak saja menyangkut kelembagaan usahatani, melainkan juga peranan kelembagaan-kelembagaan penunjang yang dapat mendukung pengembangan model penyuluhan terpadu. Disisi lain dalam pengembangan pertanian ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur strategis dan penting. Untuk itu pemerintah membantu dengan memberikan berbagai macam fasilitas permodalan seperti pemberian kredit melalui program KUR, KUT, KI, perbankan dan nonperbankan (Yunita, dkk, 2014).

Upaya pengembangan kelompok tani yang lebih dinamis dan mandiri terus dilakukan. Menurut Departemen Pertanian (2007), pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam pengembangan

agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Potensi kelompok tani sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program pembangunan pertanian. Program pemberdayaan kelompok tani harus dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam hal: (1) memahami potensi dan kelemahan kelompok, (2) memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi pada saat mendatang, (3) memilih berbagai alternatif yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (4) menyelenggarakan kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang serasi dengan lingkungannya secara berkesinambungan (Hermanto dan Swastika, 2011).

Kelompok tani di Provinsi Sulawesi Selatan dibentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usaha bertani. Kementerian pertanian disini mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya. Kelompok tani yang dibentuk oleh petani dan untuk petani, disini guna mengatasi masalah yang dialami oleh para petani serta menguatkan posisi petani, dalam memasarkan suatu produk pertanian.

Peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani yang belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti menentukan jenis suatu komoditas yang diusahakan, penentuan pasar, penentuan suatu mitra usaha, dan menentukan suatu harga komoditas dan sebagainya. Akibatnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak sesuai dengan peran aset

komunitas masyarakat desa yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri di dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Semakin besarnya suatu pembangunan pertanian di masa yang akan datang, terutama didalam mencapai yang namanya kesejahteraan petani, maka didalam kelembagaan kelompok tani yang diseluruh pedesaan Kabupaten Gowa harus dibenahi dan diberdayakan, sehingga menjadi berdaya dalam kehidupan usaha taninya. Untuk mencapai hal keberdayaan tersebut, maka program pemberdayaan yang dilakukan harus bisa meningkatkan suatu kemampuan kelompok tani dalam hal memahami kekuatan dan potensi dan kelemahan kelompok, memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi, memilih alternatif yang ada dalam menyelesaikan masalah, menyelenggarakan suatu kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang serasi dengan lingkungannya.

Walaupun keberadaan kelompok tani ini telah memberikan hasil yang sangat signifikan didalam membantu suatu pencapaian program pembangunan pertanian, namun paradigma didalam pembangunan kelompok tani ini masih belum tepat. Pembangunan kelompok tani yang dibuat oleh pemerintah cenderung membuat kelompok tani menjadi kelompok formal. Hal ini mengakibatkan kelompok tani yang semula bersifat kelompok sosial (social group) menjadi kelompok tugas tau yang sering disebut Task Group, disini terlalu banyaknya intervensi dari luar terhadap kelompok tersebut. Keberadaan suatu kelompok tani ini sangat penting untuk diberdayakan karena potensinya yang besar. Tetapi jika hanya disini mengandalkan tenaga penyuluh yang hanya sekitar puluhan ribuan

sedangkan petani yang puluhan jutaan yang membuat para tenaga penyuluh ini tidak menggapai para petani dan tidak efektif dalam penyuluhan. Selain penyuluh yang kurang banyak jumlahnya disini penyuluh sendiri terbentur dengan kurangnya alat transportasi, sehingga mengakibatkan mobilitas yang kurang. Melihat dari berbagai masalah Sulit untuk berharap terwujudnya suatu kelompok tani yang penuh keterbatasan tersebut.

Upaya didalam suatu peningkatan penguatan kelompok tani merupakan suatu hal yang tidak mudah, bahkan disini ini perlu memerlukan waktu yang sangat lama dan harus mempunyai finansial yang cukup. Namun demikian didalam penguatan kelompok tani ini memerlukan suatu kebijakan strategis dalam penguatan pemberdayaan kelompok tani yaitu diantaranya adalah :

1. Menciptakan suatu iklim yang kondusif didalam lingkungan kelompok tani seperti menumbuhkan rasa kepercayaan kepada setiap kelompoknya.
2. Menumbuhkembangkan suatu kreativitas dan prakarsa anggota kelompok tani agar memanfaatkan peluang usaha, informasi dan akses suatu permodalan yang tersedia.
3. Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi suatu masalah serta menyusun dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani.
4. Meningkatkan kemampuan dalam mengetahui potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi yang dimiliki agar bisa mengembangkan usahatani yang lebih besar.
5. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota agar menjadi satu unit usaha yang mampu menjamin permintaan pasar.

6. Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan pinjam dalam memfasilitasi pengembangan modal usaha.

Fenomena yang terjadi pada kelembagaan kelompok tani padi sawah antara lain kurangnya upaya untuk mengadakan penguatan terhadap kelembagaan kelompok tani padi sawah yang dapat dilihat pada keterbatasan pengetahuan petani padi dalam hal budidaya padi, pengolahan hasil dan strategi pemasaran yang digunakan serta kurangnya penataan administrasi/manajemen. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang “penguatan kelembagaan kelompok tani padi sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguatan kelembagaan kelompok tani padi sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.?
2. Apa saja hambatan penguatan kelembagaan kelompok tani padi sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penguatan kelembagaan kelompok tani padi sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui hambatan penguatan kelembagaan kelompok tani padi sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam penguatan kelembagaan kelompok tani.
- b. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya
- c. Bagi petani, dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran tentang penguatan kelembagaan kelompok tani padi.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kelembagaan Kelompok Tani

Di tingkat lapangan, terdapat beberapa kelembagaan pertanian perdesaan yang bersifat nonformal, salah satunya adalah kelompok tani. Dalam Peraturan Menteri Nomor 273 Tahun 2007 disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan kelompok tani adalah “Kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota”.

Beberapa faktor yang menentukan pengembangan kelembagaan kelompok tani, antara lain adalah:

- a. Struktur Organisasi. Struktur kelembagaan kelompok tani tergambar pada Peraturan Menteri Nomor 237 Tahun 2007, yang mengisyaratkan bahwa pembentukannya disertai dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab. Disamping itu, kelembagaan kelompok tani mempersyaratkan pula adanya orang (kader) yang menggerakkan kelembagaan tersebut dan kepemimpinannya diterima sesama petani lainnya.
- b. Kultur Organisasi. Nilai-nilai (kultur) budaya yang dimiliki kelompok tani sangat penting guna melestarikan kearifan lokal yang selama puluhan bahkan ratusan tahun berlaku di kelompok tersebut. Menurut Baharsyah dan Tjondronegoro (2007), bahwa kearifan lokal mengandung beberapa unsur khas karena ada yang bersumber dari dalam nilai dan norma spiritual (agama

dan kepercayaan), ada yang terkandung dalam falsafah hidup, dan ada pula yang telah menjadi kebiasaan hidup (mores) masyarakat setempat.

- c. Ketatalaksanaan. Sistem yang selama ini telah terbangun antara kelompok tani padi sawah secara kolektif maupun perorangan merupakan bagian dari hubungan ekonomi-sosial yang harus dilaksanakan, seperti sistem bagi hasil antara petani (pemilik) dan penggarap, serta antara pemilik/penggarap dengan pengusaha penggilingan padi. Demikian halnya dengan hubungan kemitraan antara kelompok tani dengan kelompok mitra (pengusaha) telah diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/kpts/OT.210/10/1997 tentang Pola Kemitraan Usaha Petani (Mahmud, 2011)

Kelembagaan petani memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan (Dimiyati, 2007)

Lembaga di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Sifatnya tidak linier, namun cenderung merupakan kebutuhan individu anggotanya, berupa : kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan sosial, pengakuan, dan pengembangan pengakuan. Manfaat utama lembaga adalah mewadahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai kontrol sosial, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat (Elizabeth dan Darwis, 2003).

2.2. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani

Semakin besarnya suatu pembangunan pertanian di masa yang akan datang, terutama didalam mencapai yang namanya kesejahteraan petani, maka didalam kelembagaan kelompok tani yang diseluruh pedesaan Indonesia ini harus dibenahi dan diberdayakan, sehingga menjadi berdaya dalam kehidupan usaha taninya. Untuk mencapai hal keberdayaan tersebut, maka program pemberdayaan yang dilakukan harus bisa meningkatkan suatu kemampuan kelompok tani dalam hal memahami kekuatan dan potensi dan kelemahan kelompok, memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi, memilih alternatif yang ada dalam menyelesaikan masalah, dan menyelenggarakan suatu kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang serasi dengan lingkungannya (Syahyuti, 2007).

Pada umumnya potensi suatu kelembagaan kelompok tani di dalam pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melasaknakan berbagai program pembangunan pertanian yang akan dilaksanakan karena itulah kelompok tani adalah dasar utama didalam pembangunan pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2006 akhir, jumlah kelompok tani mencapai sebesar 293.568 kelompok tani. Kelembagaan kelompok tani ini sangat penting untuk sarana kegiatan belajar,bekerja sama, dan pengumpulan modal didalam mengembangkan usahatani, jika pemberdayaan kelompok tani ini dilakukan dengan baik. Pentingnya suatu pemberdayaan kelompok tani ini sangat beralasaan dikarenakan perhatian pemerintah saat ini sudah kurang semenjak otonomi daerah, dimana ada suatu kecenderungan perhatian pemerintah daerah yang sangat

kurang terhadap kelembagaan kelompok tani, bahkan terkesan terabaikan sehingga kelembagaan kelompok tani ini yang sebenarnya adalah aset yang sangat berharga dalam suatu pembangunan pertanian menjadi tidak berfungsi secara optimal. Apalagi saat ini masih banyak kelompok petani yang lupa modal dasar dalam suatu kelompok tani yaitu kekompakan dan tekad untuk mencapai suatu tujuan. Hal inilah yang membuat suatu kelompok pertanian berjalan. Jika tanpa tekad dan kekompakan maka yang terjadi adalah suatu kelompok yang berjalan tidak tahu arah dan tujuan (Suharto, 2010).

Saat ini kebanyakan kelompok tani lebih mementingkan mencari modal yang banyak, baik dengan iuran maupun dari dana pemerintah. Namun jika tanpa tekad dan kekompakan yang terjadi adalah kelompok tersebut hanyalah sebuah nama tanpa ada arti didalam kelompok tersebut yang membuat kelompok tersebut tidak akan aktif lagi. Oleh sebab itu, kekuatan utama didalam suatu kelompok bukan suatu modal tetapi suatu tekad dan kekompakan agar kelompok tersebut bisa menjadi lebih maju.

Kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan para petani dalam memperjuangkan hak-haknya, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya. Ada empat kriteria agar asosiasi petani itu kuat dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan hak-haknya, yaitu : (1)

asosiasi harus tumbuh dari petani sendiri, (2) pengurusnya berasal dari para petani dan dipilih secara berkala, (3) memiliki kekuatan kelembagaan formal dan (4) bersifat partisipatif. Dengan terbangunnya kesadaran seperti diatas, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dan memiliki akses pasar dan akses perbankan (Sesbany, 2014)

2.3 Kelompok Tani

Kelompok tani sebagai bagian dari peran dan fungsi dalam suatu pergerakan pemabangunan pertanian di dalam suatu desa tersebut. Kelompok tani inilah yang menjadi pelaku utama didalam suatu pembangunan pertanian di suatu pedesaan. Dalam hal ini Pada hakekatnya pengertian kelompok tani tidak bisa dilepaskan dari pengertian kelompok itu sendiri. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut. Menurut Mulyana (2005) kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Struktur merupakan sebuah kelompok adalah susunan dari pola antar hubungan interen yang mendekati stabil, yang terdiri atas: (1) suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang hirarkis; (2) peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status itu; (3) unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai), norma-norma yang memepertahankan, membenarkan dan menanggungkan (Purwanto, 2007).

Menurut Wahyuni (2003) kelompok tani merupakan wadah komunikasi antar petani, serta wadah komunikasi antar petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih. Kelompok tani adalah sebagai wadah untuk membangun suatu pembangunan pertanian seperti peran penyediaan suatu modal, penyediaan informasi, serta pemasaran produk-produk petani ke pasaran. Peran kelompok tani lebih kepada suatu gambaran mengenai kegiatan-kegiatan didalam kelompok tani yang dikelola oleh kesepakatan dari setiap anggota kelompok tani.

Kegiatan yang berada didalam kelompok tani berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti didalam suatu pengadaan sarana produksi, pemasaran, pengolahan dan sebagainya. Pemilihan didalam suatu kelompok tani ini tergantung kepada suatu kesamaan kepentingan, saling percaya, dan keserasian didalam hubungan antar petani, sehingga bisa menjadi pengikat untuk lebih kuat dalam kelestarian kehidupan berkelompok, dimana tiap anggotanya menjadi lebih merasa memiliki kelompok dan menikmati suatu manfaat didalam kelompok petani.

Menurut Perry dan Perry dalam Winardi (2004) mengemukakan bahwa yang menjadi ciri-ciri suatu kelompok adalah: (1) ada interaksi antar anggota yang berlangsung secara anggota secara kontinu untuk waktu yang relatif lama; (2) setiap anggota menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompok, dan sebaliknya kelompokpun mengakuinya sebagai anggota; (3) adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai; (4) adanya struktur dalam kelompok, dalam arti para anggota mengetahui adanya hubungan-hubungan antar

peranan, norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh didalam kelompok tersebut.

Peranan didalam suatu kelompok bisa dimainkan setiap waktu oleh pemimpin anggota maupun anggota didalam kelompok. Pemimpin kelompok disini memiliki peran yang sangat penting didalam kelompok yaitu sebagai coordinator kelompok, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat serta saran ,sementara disisi lain setiap anggota berhak memainkan lebih dari satu peran dalam partisipasi kelompok. dilain hal pemimpin kelompok bisa menjadi suatu penggerak didalam bertindak atau mengambil keputusan dan berusaha untuk merangsang suatu kelompok agar tetap melakukan suatu kegiatan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Meningkatnya suatu partisipasi kelompok akan memunculkan peningkatan kedinamisan kelompok. Kedinamisan kelompok inilah yang akan membuat peluang sebesar-besarnya kepada anggota kelompok untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam memajukan suatu kelompok yang membuat tujuan yang dibuat tercapai. Kelompok tani yang dinamis ditandai dengan adanya interaksi didalam kelompok baik itu keluar maupun kedalam guna mencapai tujuan kelompok.

Sebagai suatu organisasi sosial kelompok tani adalah suatu wadah untuk belajar maupun mengajar bagi setiap anggotanya guna mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta bertumbuh dan berkembangnya suatu kemandirian didalam berusahatani dengan suatu produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah dan kehidupan yang sejahtera.selain itu kelompok tani ini

berfungsi sebagai suatu wahana kerjasama diantara petani dengan kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui suatu kerjasama ini diharapkan dapat membuat usaha taninya lebih efisien dan lebih mampu dalam menjawab suatu ancaman, tantang dan hambatan. Kelompok tani ini juga bisa berfungsi sebagai suatu unit produksi, yang dilaksanakan oleh setiap masing-masing anggota kelompok guna mencapai skala ekonomi yang lebih baik.

Pada saat ini kondisi sebagian besar kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami suatu perkembangan seperti sesuatu yang diharapkan atau hanya berjalan di tempat bahkan sampai menurun. Gambaran dari kelompok tani tersebut seperti status didalam suatu kelasnya tinggi tetapi didalam kegiatannya rendah dan sebagian kelompok tani disini sudah bubar tetapi masih terdaftar. Rendahnya suatu kinerja didalam kelompok tani antara lain disebabkan oleh kurangnya peran pengurus, anggota kelompok yang kurang jelas, struktur organisasi yang kurang lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usaha tani yang rendah, dan kurangnya pembinaan dari para penyuluh. Selain itu didalam pembentukan kelompok yang tidak secara partisipatif sehingga membuat tidak memuat potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk aksi kebersamaan. Bahkan kelompok tani sering dibentuk ketika ada pemberian modal usaha, pupuk bersubsidi dan bantuanbantuan lainnya. Umumnya kelompok tani yang sekarang ini dibentuk dari hasil proyek-proyekan sehingga ketika proyek sudah selesai maka kelompok tani ini pun bubar dan tidak berjalan. Namun adapun kelompok tani yang maju walaupun sudah ditinggalkan oleh proyek maupun bantuan dari pemerintah. Oleh sebab itu, upaya didalam

peningkatan suatu kapasitas kelompok tani melalui berbagi pembinaan yang sangat penting untuk menjadi kelompok petani yang mandiri dan sejahtera. Pembentukan dan penumbuhan suatu kelompok tani mestilah ditempatkan kedalam konteks yang lebih luas, yaitu kedalam konteks pengembangan ekonomi dan kemandirian masyarakat yang menuju pembangunan yang berkelanjutan. Kelompok tani hanyalah suatu alat, dan merupakan salah satu opsi kelembagaan yang dipilih, bukan tujuan dan juga bukan keharusan. Oleh karena, penggunaan suatu kelompok tani yang semata-mata hanya untuk mendapatkan bantuan ataupun modal dan bukan untuk pengembangan kelompok tani itu sendiri, maka yang terjadi adalah suatu kelompok tani yang hanya nama semata dan tidak ada eksistensi kelompok tani tersebut (Purwanto, dkk, 2007).

2.4 Komoditi Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif.

Tanaman padi adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan, apalagi kita yang tinggal di daerah pedesaan. Hamparan persawahan dipenuhi dengan tanaman padi. Sebagian besar menjadikan padi sebagai sumber bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza* L. yang meliputi kurang lebih 25 spesies, tersebar di daerah tropis dan daerah subtropics, seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Padi yang ada sekarang merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa* F. Spontane (Ina, 2007)

Padi (*Orizae sativa* L.) merupakan tanaman yang membutuhkan air yang cukup dalam hidupnya. Tanaman ini tergolong semi-aquatis yang cocok ditanam di lokasi tergenang. Biasanya padi ditanam di sawah yang menyediakan kebutuhan air cukup untuk pertumbuhannya. Meskipun demikian padi juga dapat diusahakan di lahan kering atau ladang, istilahnya padi ladang. Namun demikian kebutuhan airnya tetap harus terpenuhi (Baskoro, 2009).

Padi adalah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia. Di dalam padi terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu padi disebut juga sebagai makanan energi. Padi memiliki jenis yang berbeda satu sama lainnya, baik umur, cara pemeliharaan dan mutu berasnya.

Tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase generative dan membentuk malai. Akarnya serabut yang terletak pada kedalaman 20-30 cm. Malai padi terdiri dari sekumpulan bunga padi yang timbul dari buku paling atas. Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga *lemma* (gabah padi yang besar), *palae* (gabah padi yang kecil, putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari, dan bulu (*awu*) pada ujung *lemma*). Padi dapat dibedakan menjadi padi sawah dan padi gogo. Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan, sedangkan padi gogo ditanam di dataran tinggi pada lahan kering. Tidak terdapat perbedaan morfologis dan biologis antara padi sawah dan padi gogo, yang membedakan hanyalah tempat tumbuhnya. Akar tanaman padi berfungsi menyerap air dan zat – zat makanan dari dalam tanah terdiri dari: 1) Akar

tunggang yaitu akar yang tumbuh pada saat benih berkecambah, 2) Akar serabut yaitu akar yang tumbuh dari akar tunggang setelah tanaman berumur 5 – 6 hari.

Ciri khas daun tanaman padi yaitu adanya sisik dan telinga daun, hal ini yang menyebabkan daun tanaman padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain. Adapun bagian daun padi yaitu: 1) Helaian daun terletak pada batang padi, bentuk memanjang seperti pita, 2) Pelepah daun menyelubungi batang yang berfungsi memberi dukungan pada ruas bagian jaringan, 3) Lidah daun terletak pada perbatasan antara helaian daun dan leher daun.

Perkecambahan adalah munculnya tunas (tanaman kecil dari biji). Embrio yang merupakan calon individu baru terdapat di dalam benih. Jika suatu benih tanaman ditempatkan pada lingkungan yang menunjang dan memadai, benih tersebut akan berkecambah. Perkecambahan benih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Perkecambahan epigeal adalah ruas batang di bawah daun lembaga atau hipokotil sehingga mengakibatkan daun lembaga dan kotiledon terangkat ke atas tanah, misalnya pada kacang hijau (*Phaseolus radiatus*), sedangkan perkecambahan hipogeal adalah ruas batang teratas (epikotil) sehingga daun lembaga ikut tertarik ke atas tanah, tetapi kotiledon tetap di bawah tanah, misalnya pada tanaman padi (*Oryza sativa* L.) (Pujiarti, 2008).

2.5 Kerangka Pikir

Keberadaan suatu kelompok tani ini sangat penting untuk diberdayakan karena potensinya yang besar. Tetapi jika hanya disini mengandalkan tenaga penyuluh yang hanya sekitar puluhan ribuan sedangkan petani yang puluhan jutaan yang membuat para tenaga penyuluh ini tidak menggapai para petani dan

tidak efektif dalam penyuluhan. Selain penyuluh yang kurang banyak jumlahnya disini penyuluh sendiri terbentur dengan kurangnya alat transportasi, sehingga mengakibatkan mobilitas yang kurang. Melihat dari berbagai masalah Sulit untuk berharap terwujudnya suatu kelompok tani yang penuh keterbatasan tersebut. Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pikir disusun seperti Gambar 1 di bawah ini



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari sampai bulan Maret 2018.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih sampel secara sengaja yang sejalan dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu masing-masing dusun diambil 1 kelompok tani, di Desa Kanjilo terdapat 6 dusun dan masing-masing kelompok tani tersebut diambil 3 responden, yaitu, ketua kelompok tani, pengurus kelompok tani dan anggota kelompok tani jadi jumlah sampel yaitu sebanyak 18 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif yaitu data berupa kata-kata atau pernyataan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari yaitu;

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui media perantara misalnya arsip atau dokumen.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kelompok tani, serta informan yang ada di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, sedangkan data sekunder bersumber dari kantor Desa Kanjilo

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah;

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden (petani padi) dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan.
3. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mengambil data-data dari catatan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data secara deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran atau penyebaran data sampel atau populasi di daerah penelitian. Untuk kepentingan efektivitas dan efisiensi penelitian, maka metode pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Hasil wawancaraini kemudian dilengkapi dengan data sekunder yang berasal dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi terkait maupun sumber data lainnya yang menunjang.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data:

- a. Mereduksi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan.
- b. Menyajikan data secara terorganisir dan sistematis, sehingga membentuk satu komponen yang utuh dan terpadu.
- c. Melakukan interpretasi data sebagai langkah penentuan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti dari data yang tercatat dan disajikan.

3.6 Definisi Operasional

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka variabel-variabel yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas respon yang diberikan sebagai suatu dorongan.
2. Kelembagaan merupakan aturan dalam sebuah kelompok sosial yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial politik dan ekonomi.
3. Penguatan kelembagaan adalah upaya pembinaan kelompok tani petani padi melalui kegiatan Bimbingan Teknik (bimtek), Demplot dan Studi Banding yang bertujuan untuk memperkuat lembaga ditingkat petani yang ditandai dengan meningkatnya klasifikasi kelompok
4. Kelompok tani adalah beberapa orang atau petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam

tujuan, motif, dan minat. Kelompok tani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kelompok tani padi sawah yang ada di Desa Kanjilo.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada awalnya, Desa Kanjilo merupakan desa yang cukup luas, hal tersebut terbukti karena setelah terjadinya pemekaran, daerah hasil pemekaran dari desa Kanjilo kini menjadi beberapa desa pada kecamatan yang sama dan bahkan dua desa pemekarannya masuk kedalam wilayah kecamatan tetangga. Sejak dahulu Kanjilo adalah sebuah pemukiman yang penduduknya adalah masyarakat pribumi. Desa Kanjilo terdiri dari 6 (enam) Dusun, yaitu Dusun Kanjilo, Dusun Tangalla, Dusun Bontomanai, Dusun Camba, Dusun Cilalang dan Dusun Bilaji.

Awal mula Desa Kanjilo dimulai pada tahun 1905, dimana pada saat itu Raja Gowa datang berkunjung ke sebuah kampung yang terdapat banyak pohon mangga, yang oleh penduduk setempat diberi nama "*Kampung Taipa*". Kampung tersebut ditinggali oleh seorang kepala kampung yang bernama Dongke' Daeng Ropu atau lebih dikenal dengan nama Karaenta Katinting Lolo. Pada waktu itu, Raja Gowa jamu makan yang salah satu lauknya adalah Ikan Gabus (Ikan Kanjilo), karena secara kebetulan dikampung tersebut terdapat banyak ikan Gabus, karena sebahagian besar wilayah dari desa tersebut adalah rawa-rawa yang diberi nama "*Rungga Lompoa*", tempat hidupnya Ikan Gabus/ Ikan Kanjilo.

Setelah menikmati suguhan, sang raja yang terlihat sangat menikmati makanannya bertanya kepada penduduk setempat tentang apa nama ikan yang dia makan, dan warga yang hadir pada saat itu menjawab "*Ikan Kanjilo Karaeng*", sejak itu raja langsung memberi nama kampung itu dengan sebutan "*Kampung Kanjilo*".

Kehadiran raja gowa di kampung tersebut sedikit memberi angin segar untuk daerah itu dalam bidang pemerintahan. Tahun 1905-1945, Kampung Kanjilo dipimpin oleh seorang Anrong Guru yang bernama Jalani Daeng Bali, tahun 1945-1950 dipimpin oleh anrong guru yang bernama Marzuki Daeng Laja, tahun 1950-1951 dipimpin oleh anrong guru yang bernama Sonna Daeng Sese, tahun 1951-1957 kembali kampung Kanjilo dipimpin oleh anrong guru Marzuki Daeng Laja. Tahun 1957-1960 dipimpin oleh Abd. Majid Daeng Narang, 1960-1968, kampung Kanjilo kembali dipimpin oleh anrong guru Marzuki Daeng Laja dan tahun 1968-1977 kampung Kanjilo kembali dipimpin oleh anrong guru Sonna Daeng Sese.

Tahun 1977-1984, barulah pemerintahan yang dulunya dipimpin oleh anrong guru diganti menjadi Kepala Desa yang dimana pada waktu itu dipimpin oleh Karaeng Ngaseng. Tahun 1984-2003 tonggak pemerintahan berganti kepada Sonda Latif Daeng Tata sebagai Kepala Desa. Dalam sebuah pemilihan, Sonda Latif Daeng Tata kalah dan diganti oleh Muh. Syahrir Aras Daeng Sele yang menjabat sebagai Kepala Desa sejak tahun 2003 sampai sekarang.

4.1 Gambaran Umum dan Kondisi Desa

Desa Kanjilo secara geografis berada diketinggian antara 3 sampai 4 mdpl (meter diatas permukaan laut) dengan curah hujan rata-rata dalam pertahun antara 135 hari sampai dengan 160 hari dan suhu rata-rata pertahun adalah 28° sampai dengan 29°C.

Secara administrasi Desa Kanjilo terletak di wilayah Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu dari 5 desa dan 2

kelurahan. Wilayah Desa Kanjilo secara administrasi berbatasan dengan wilayah Kotamadya, Kabupaten dan Kecamatan serta kelurahan dan desa tetangga.

Desa Kanjilo memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tamanyeleng,
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Pakkabba; Kecamatan Galut, Kabupaten Takalar,
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar,
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Lembang Parang, Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Luas wilayah desa Kanjilo adalah 4,8 Km² yang terdiri dari persawahan dengan luas 3.001.025 m² dan pemukiman 1.798.975 m². Wilayah Desa Kanjilo secara geologis berupa daerah rendah dengan hamparan persawahan dan pemukiman yang cukup luas, tekstur tanah dan bebatuan Desa Kanjilo yaitu Allunium (*Qac*) berupa pasir, lempung dan batu gamping kora', sehingga Desa Kanjilo juga merupakan daerah tambang pasing. Desa Kanjilo yang dibatasi oleh sungai kecil didaerah sebelah utara perbatasan antara Dusun Kanjilo Desa Kanjilo dan Desa Tamanyeleng yang juga merupakan daerah tambang pasir, namun kualitas pasirnya masih kurang bagus, akan tetapi walaupun demikian masyarakat tetap menambang untuk menambah penghasilan mereka.

Desa Kanjio secara umum kondisi tanahnya gembur dan subur. Semua jenis tanaman bisa tumbuh, baik itu tanaman jangka pendek maupun jangka panjang, tanaman berupa palawija, padi sayuran dan sebagainya.

Pekerjaan masyarakat Desa Kanjilo sebahagian besar adalah buruh harian, petani, dan wiraswasta. Sebahagian besar masyarakat di Desa Kanjilo memiliki pekerjaan yang cukup rendah, masyarakatnya kurang mampu untuk mendapatkan peluang kerja yang lebih baik, hal ini disebabkan oleh karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terlihat dari hasil sensus yang dilaksanakan oleh KPM pada akhir bulan oktober tahun 2010.

4.2 Tanah dan Iklim

Jenis tanah yang ada di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa berdasarkan klasifikasi tanah terdiri dari tanah alluvial, mediteran, lateral dan lempung, dengan pH tanah berkisar antara 5 – 5,5. Keadaan iklim dicirikan oleh keadaan curah hujan kelembaban, penguapan, suhu udara dan penyinaran matahari. Pembagian ini didasarkan atas besarnya nilai rasio rata-rata jumlah bulan kering dan bulan basah pada kurung waktu tertentu. Bulan kering yang dimaksud adalah bulan dengan jumlah curah hujan kurang dari 60 mm, bulan lembab antara 60-100 mm dan bulan basah lebih dari 100 mm. Berdasarkan penjelasan tersebut, keadaan iklim Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa bulan Juni sampai September merupakan bulan kering, sedangkan musim hujan atau bulan basa mulai pada bulan November sampai Mei. Keadaan ini bergantian setiap tahun setelah melewati masa peralihan yaitu bulan April, Mei dan November dengan suhu rata-rata 22 – 26⁰C.

4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu wilayah/daerah dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan di segala bidang kehidupan. Olehnya itu, kehadiran dan perannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Kanjilo dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

4.3.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan registrasi penduduk akhir tahun 2017, penduduk di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa mencapai 1674 jiwa. Menurut jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki di wilayah ini sebanyak 866 jiwa atau 0,23% dari total jumlah penduduk, sedangkan perempuan sebanyak 808 jiwa atau 0,21% dari total jumlah penduduk. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Laki-laki	866	54,23
2	Perempuan	808	49,77
	Jumlah	1674	100,00

Sumber Data : Data sekunder Desa Kanjilo, 2017

Tabel 1 terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki sebesar 866 dengan persentase 54,23% dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 808 dengan persentase 49,77%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah jenis kelamin laki-laki

lebih besar dibandingkan jumlah jenis kelamin perempuan yang ada di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

4.3.2 Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pembangunan pendidikan dititikberatkan pada peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar di semua jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai kepada perguruan tinggi. Upaya peningkatan pendidikan yang ingin dicapai tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, sedangkan perluasan kesempatan belajar dimaksud agar penduduk usia sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, umumnya merata dari tingkat pendidikan rendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena banyak diantara mereka yang menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mereka tentang pendidikan digolongkan cukup tinggi, sehingga dalam penyerapan suatu inovasi diharapkan dapat berjalan dengan cepat.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang cara bertani Padi Sawah di Desa Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Untuk lebih jelasnya Tabel 2 berikut ini akan diuraikan komposisi tingkat pendidikan penduduk Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa secara rinci.

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa,

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	59	18,61
2	Tamat SD/SMP	212	66,87
3	Tamat SMA	33	10,42
4	Tamat Perguruan Tinggi	13	4,10
Jumlah		317	100,00

Sumber :Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Kanjilo

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa dengan persentase terbesar adalah penduduk yang tamat SD-SMP (66,87%), kemudian disusul berturut-turut penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD (18,61%), tamat SMA (10,42%), dan tamat perguruan tinggi (4,10%).

Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tersebut pada dasarnya masih tergolong rendah, karena umumnya berada pada golongan penduduk tamat SD, namun secara keseluruhan tingkat pendidikan tidak merata mulai dari SD sampai tamat perguruan tinggi, sehingga penyebaran ilmu pengetahuan formal dapat dilakukan melalui proses sosialisasi hubungan bermasyarakat. Selain itu tingkat pendidikan formal yang rendah dapat didukung oleh proses pendidikan non formal khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pertanian yakni pendidikan melalui penyuluhan pertanian.

4.3.3 Penduduk berdasarkan Mata Pencarian

Desa Kanjilo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gowa dengan potensi lahan pertanian yang sangat luas dimana masyarakatnya kebanyakan membudidayakan tanaman pangan dan palawija. Hal ini yang menjadi penyebab

utama sumber mata pencaharian sebahagian besar penduduk berada pada sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	998	85,08
2	PNS	20	1,72
3	Pegawai Swasta	38	3,24
4	Pedagang	50	4,26
5	Pertukangan	33	2,81
6	Buruh/DII	34	2,89
Jumlah		1.173	100,00

Sumber : Data Sekunder kantor Desa Kanjilo

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian penduduk Desa Kanjilo pada sector pertanian mencapai 85,08% dari total penduduk berdasarkan struktur mata pencahariannya, kemudian disusul sektor perdagangan 4,26%, pegawai swasta 3,24%, Pegawai negeri Sipil 2,89%, pertukangan 2,81% dan buru 1,71%.

4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah jembatan untuk menuju tingkat sarana. Aktivitas dan kegiatan suatu wilayah sangat tergantung dari sirkulasi perekonomian wilayah tersebut, oleh karena itu sarana dan prasarana sosial ekonomi merupakan salah satu factor penentu keberhasilan dalam bidang pembangunan.

Sarana dan prasarana pendukung proses kehidupan masyarakat di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa terdiri dari sarana dan prasarana

kelembagaan umum dan sub sektor tanaman pangan seperti pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Kelembagaan Umum a. Kantor Desa b. Pustu c. Mesjid d. Pasar e. Koperasi f. LKMD g. BPD h. Kantor Danramil i. SD j. SLTP	1 1 4 1 1 1 1 1 5 1
2	SubSektor Tanaman Pangan a. Penggilingan padi b. Hand Taktor c. Power Threser d. Cangkul e. Terpal	5 2 3 37 20

Sumber : Rencana Kerja Penyuluh Pertanian Desa Kanjilo

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan suatu kondisi atau keadaan serta status dari responden tersebut. Identitas seseorang responden dapat memberikan informasi tentang keadaan usaha taninya, terutama dalam penguatan kelembagaan kelompok tani padi di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Informasi-informasi mengenai identitas responden sangat penting untuk diketahui karena merupakan salah satu hal yang dapat memperlancar proses penelitian. Berikut ini identitas responden yang berhasil dikumpulkan di lapangan.

5.1.1. Umur Petani Responden

Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berpikir. Petani yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dari petani yang lebih tua. Yang berusia muda cenderung menerima cepat menerima hal-hal yang baru sebagaimana yang dianjurkan oleh Penyuluh, sehingga cepat mendapat pengalaman-pengalaman baru yang berharga dalam berusaha tani. Sedangkan yang berusia tua mempunyai kapasitas mengelola usaha tani lebih baik. dan sangat berhati-hati bertindak, dikarenakan telah banyak pengalaman yang dirasakan sekeluarga

Responden yang diamati dalam penelitian ini adalah Petani yang ada di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Berikut umur responden petani dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Petani Berdasarkan Tingkat Umur, di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	24-31	2	11,11
2.	32-39	6	33,33
3.	40-47	3	16,67
4.	48-55	2	11,11
5.	56-63	5	27,78
	Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa pada umur 32 – 39 memiliki persentase yang lebih yakni 33,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki usia yang berbeda-beda, sehingga petani dalam penguatan kelembagaan kelompok tani padi. Hal ini sesuai pendapat, (Ahmadi,2001), bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dapat berpengaruh terhadap cara berfikir, bersikap dan bertindak dari seorang petani, baik yang formal maupun non formal. Semakin tinggi pendidikan seorang petani semakin banyak informasi-informasi yang diperoleh baik dalam bidang umum maupun dalam bidang pertanian. Menyangkut tingkat pendidikan responden, hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden terbagi atas tiga, yaitu SD, SMP, dan SMA . Karakteristik tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden Petani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Reponden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	8	44,44
2.	SMP	4	22,22
3.	SMA	6	33,34
Jumlah		18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki pendidikan SD sebanyak 8 orang atau 44,44 %, SMP sebanyak 4 orang atau 22,22 % dan SMA sebanyak 6 orang atau 33,34%. Jadi tingkat pendidikan petani responden menunjukkan bahwa pendidikan petani responden di anggap mampu menerima dan menyerap informasi tentang penguatan kelembagaan kelompok tani padi Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam pengambilan keputusan dalam menguatkan kelembagaan kelompok tani. Walaupun tingkat pendidikan petani sebagian besar hanya setingkat sekolah dasar bukan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan karena usahatani tidak menuntut keahlian tertentu yang harus diperoleh melalui jenjang pendidikan yang tinggi.

5.1.2. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh keluarga responden dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin luas lahan usahatani

yang dikelola keluarga tersebut semakin tinggi status sosial ekonomi petani.. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemilikan lahan rata-rata di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. sebagai berikut:

Tabel 7. Luas Lahan Responden Petani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,10 – 0,17	4	22,22
2.	0,18 - 0,25	7	38,89
3.	0,26 – 0,33	4	22,22
4.	0,34 - 0,41	2	11,11
5.	0,42 - 0,49	1	5,56
Jumlah		18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa Petani responden yang memiliki luas lahan terbanyak yakni 7 Orang atau 38,89 %.. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mutiarawati, 2009), Luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi pengelolaan dan usahatani, semakin besar modal yang dibutuhkan dengan harapan produk dan hasil yang besar. Pada usahatani yang relatif sempit, walaupun menggunakan inovasi yang tepat guna, tetapi menghasilkan produksi yang relatif sedikit, ketimbang dengan usahatani yang mempunyai lahan yang relatif luas

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah anggota keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya

yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebahagian besar petani yang ada di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Secara tidak langsung banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani. Di lain pihak besarnya jumlah keluarga adalah beban berat bagi petani dalam menghidupi keluarganya, namun di sisi lain merupakan sumber tenaga kerja bagi keluarga. Tanggungan keluarga petani responden dapat disajikan pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Identitas Responden Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2	6	33,33
2.	3 - 4	10	55,56
3.	5 - 6	2	11,11
Jumlah		18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden 3 - 4 sebanyak 10 orang atau 55,56%. Keadaan demikian sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, 2000) bahwa jumlah tanggungan keluarga petani cenderung turut berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan sumber tenaga keluarga.

5.1.5 Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Dengan pengalaman yang cukup besar akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat secara efektif dan efisien. Pengalaman usahatani diukur dalam tahun sampai berakhirnya penelitian. Adapun pengalaman usaha tani responden di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, sebagai berikut :

Tabel 9. Identitas Responden Petani berdasarkan Pengalaman Usaha Tani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	5-12	3	16,67
2.	13-20	7	38,89
3.	21-28	2	11,11
4.	29-36	2	11,11
5.	37-44	4	22,22
Jumlah		18	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat memperlihatkan bahwa jumlah pengalaman usahatani petani responden 13 – 20 tahun sebanyak 7 orang atau 38,89%. Pengalaman berusahatani sangat erat hubungannya dengan keinginan petani mengembangkan usahatannya, khususnya berhubungan dengan keinginan

petani mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai penguatan kelembagaan kelompok tani padi yang efisien dan efektif.

5.2 Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi

Penguatan kelembagaan kelompok tani merupakan upaya peningkatan kemampuan petani dalam mengelolah usahatannya. Dengan meningkatnya kemampuan kelompok tani maka kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri, sehingga layak untuk di tumbuh kembangkan. Serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani maka produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan petani lebih sejahtera

Untuk menguatkan kelembagaan kelompok tani Padi di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, maka dapat dilakukan melalui berbagai penguatan kelembagaan. Strategi yang dapat digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas kelompok tani Padi

Deskripsi cara penguatan kelembagaan kelompok tani padi, adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran berkelompok

Kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan para petani dalam memperjuangkan hak-haknya, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi

dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya (Masmulyadi, 2007)

Kesadaran berkelompok dapat mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok. Anggota kelompok haruslah terdiri dari petani yang mempunyai kepentingan sama dan saling percaya, sehingga akan tumbuh kerjasama yang kompak dan serasi. Bimbingan dan bantuan kemudahan yang diberikan oleh instansi pembina atau pihak lain haruslah yang mampu menumbuhkan kemandirian kelompok tani tersebut.

Dari hasil pengamatan dilapangan penguatan kelembagaan kelompok tani padi di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa masih sangat kurang, dan terbatas, disebabkan kesadaran petani dengan kelompok taninya tidak dimaksimalkan dengan baik, misalnya ada pertemuan kelompok tani, beberapa anggota tidak datang dengan berbagai alasan sehingga kadang keputusan kelompok tidak berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ketua Kelompok Tani Tangalla yang menegaskan bahwa :

“Kesadaran berkelompok di Kelompok tani Tangalla, memang saya akui masih rendah, dimana saya sebagai ketua kelompok sering memberi informasi tentang pentingnya kelompok tani, kalau dikembangkan menjadi lebih besar, apalagi potensi di wilayah ini adalah padi, tetapi setiap anggota memiliki pandangan sendiri, misalnya buat apa mengembangkan dan menguatkan kelompok tani, kalau anggotanya sibuk dengan kegiatan sendiri. Padahal setiap bulan kami mengundang petani untuk membicarakan perkembangan tanaman padi setiap anggota kelompok tani, apabila ada yang mengalami kegagalan atau terserang hama dan penyakit, sehingga perlu didiskusikan dengan baik dan cermat, tetapi tanggapan beberapa anggota kelompok tani lebih banyak mereka telah mengetahui dengan sendiri tanpa berdiskusi lagi, sehingga kesadaran berkelompok kurang”.

Penjelasan di atas sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Selaras yang menegaskan bahwa :

“Pemahaman petani terhadap kesadaran berkelompok sudah semakin menurun, diakibatkan kurangnya kebersamaan selama ini dilakukan oleh anggota kelompok tani, misalnya ada demonstrasi jenis benih baru untuk padi yang cocok untuk wilayah Desa Kanjilo, rekan-rekan anggota kelompok tani kadang-kadang tidak datang, melihat langsung kegiatan ini, padahal penting sekali buat petani, untuk menilai jenis padi mana yang cocok dan menguntungkan, untuk dikembangkan di Desa Kanjilo. Pentingnya kesadaran berkelompok sangat baik bagi anggota kelompok untuk memperbaiki hak-haknya yang selama ini lebih dikuasai oleh pengijon dan rentenir yang menyiksa petani”

Penjelasan lain tentang kesadaran berkelompok dalam penguatan kelompok tani yang disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Cillalang dan Kelompok Tani Billasi yang menjelaskan bahwa :

“Kesadaran untuk berkelompok untuk tahun 90an itu, cukup baik, karena dibantu oleh instansi penyuluh pertanian dan perangkat desa yang memberikan informasi yang baik kepada anggota kelompok tani serta adanya pendampingan berkelanjutan serta jiwa gotong royong petani masih tinggi, sedangkan kondisi sekarang kesadaran berkelompok menurun, akibat dari pendampingan pemerintah terhadap juga menurun, sehingga kreativitas kelompok tani menurun, padahal menurut saya tanpa pendampingan kelompok, suatu kelompok tani tetap harus jalan dan seirama, agar kelompok tani tidak jalan ditempat atau berhenti, karena wadah petani ada di kelompok tani, sehingga diperlukan kesadaran yang tinggi dalam membangun kelompok tani yang kuat dalam menerima tantangan yang semakin berubah dari tahun ke tahun. Untuk menguatkan kelembagaan kelompok tani, diperlukan partisipasi yang baik dari anggotanya dan memiliki kekuatan kelembagaan yang baik, agar kelompok tani tetap hidup dan nyaman bagi para anggotanya”

Selanjutnya penjelasan dari Ketua Kelompok Tani Rammang, menjelaskan bahwa :

“Kesadaran dari petani menjadi tugas berat. Kesadaran tersebut terkait dengan kegiatan Bertani secara inovatif. Hal ini dicontohkan dengan ketika ada inovasi dalam penanaman padi, petani cenderung menunggu sejauh mana inovasi tersebut menghasilkan pendapatan yang nyata. Setelah mendapat bukti keberhasilan, mereka baru mau bergerak. Dengan kata lain petani takut mengambil resiko. Untuk itu, instansi setempat harus memberikan kesadaran tentang pentingnya berkelompok

untuk mencapai kesepakatan bersama, demi eksisnya kelompok tani di masyarakat”

Masa depan kelembagaan kelompok tani menjadi satu komitmen untuk digapai bersama. Sebenarnya petani sampai saat ini mempunyai mimpi untuk mempertahankan eksistensinya bersama kelompoknya agar tetap menjadi wadah tempat berkeluh kesahnya petani apabila mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahatannya, khususnya tanaman padi.

Secara umum ada tiga hal dalam menunjukkan kekuatan suatu kelompok yaitu kemampuan kelompok tersebut dalam mencapai tujuan, kemampuan kelompok dalam mempertahankan kelompoknya agar tetap kompak, kemampuan kelompok untuk berkembang dan berubah sehingga dapat terus meningkatkan suatu kinerja kelompok. kelompok yang berhasil adalah mempunyai suatu kuliatas dan pola interkasi yang terintegrasi didalam kegiatan diatas ini (Hermanto,2011)

b. Manajemen Kelembagaan Kelompok Tani

Kelembagaan kelompok tani padi merupakan wadah bagi kelompok tani untuk menyalurkan aspirasi anggotanya. Salah satu faktor yang menentukan pengembangan kelembagaan kelompok tani adalah struktur organisasi (Permentan No.237 tahun 2007). Manajemen kelembagaan kelompok tani akan tertata dengan baik apabila ditunjang dengan struktur organisasi, dimana pembentukan kelompok tani disertai dengai adanya pembagian tugas dan tanggungjawab kepada pengurus kelompok tani tersebut. Dalam kelembagaan kelompok tani dipersyaratkan memiliki Sumber Daya Manusia (pengurus)

yang dapat menggerakkan kegiatan kelompok tani dan kepemimpinannya dapat diterima oleh sesama petani yang bergabung dalam kelompok tani tersebut.

Dari hasil pengamatan dilapangan, manajemen kelembagaan kelompok tani Padi ini masih belum maksimal. Dilihat dari struktur organisasi, kelompok tani padi telah melakukan pemilihan pengurus kelompok yang disertai dengan pembagian tugas dan tanggungjawab masing masing pengurus kelompok. Namun, fungsi manajemen kelompok tani ini belum esuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Rammang H. Darwis yang menegaskan bahwa

“Kelompok tani Padi pada dasarnya telah memiliki pengurus yang dipilih oleh anggota kelompok tani. Peran ketua kelompok sangat menentukan aktivitas dari kelompok. Pada kelompok tani yang berada diluar Desa Kanjilo kelembagaan kelompok tani berjalan sesuai aturan, dimana peran ketua kelompok cukup baik, sehingga kelompok tani yang berada diwilayah ini lebih baik dibandingkan dengan kelompok tani yang berada di Desa Kanjilo. Fungsi manajemen kelompok tani sangat menentukan maju mundurnya kelompok tani. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk melakukan penguatan terhadap kelembagaan manajemen kelompok tani sehingga kelompok tani menjadi maju dan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat petani. Beberapa kelompok tani di Desa Kanjilo belum maksimal menjalankan fungsi dan peran anggota kelompok tani, sehingga kelompok yang ada berjalan ditempat, artinya tidak ada kegiatan sama sekali”.

Penjelasan di atas sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Ketua

Kelompok Tani Pandang Sawatta yang menegaskan bahwa:

“Tingkat kemampuan Pengurus kelompok tani terutama ketua kelompok tani sangat beragam. Di Kecamatan Barombong Desa Kanjilo kenyataannya tidak semua ketua kelompok tani mampu dan mau bekerja untuk memajukan kelompok taninya. Bahkan ada beberapa kelompok tani yang dibentuk karena ada bantuan yang akan disalurkan oleh pemerintah. Aktivitas kelompok tani setelah menerima bantuan tidak kelihatan lagi, karena ketua kelompok yang ditunjuk biasanya tidak memiliki kemampuan untuk mendampingi anggotanya dalam memajukan kelompok taninya. Peran dan fungsi pengurus kelompok tani sangat menentukan tingkat keberhasilan dari kelompok tani, dan hal ini yang menjadi kunci keberhasilan dari kelompok tani. Seperti halnya saya dan

pengurus kelompok di Kelompok Tani Pandang Sawatta sudah berusaha bertindak sebagai penggerak kegiatan kelompok tani, sehingga anggota kelompok kami memiliki tingkat penghasilan yang lebih baik”.

Selanjutnya penjelasan dari Ketua Kelompok Tani Selaras menjelaskan bahwa

:

“Penguatan kelembagaan kelompok tani dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran dan fungsi pengurus kelompok sesuai dengan struktur organisasi yang ada pada kelompok tani Padi tersebut. Realitas yang peneliti temukan bahwa struktur organisasi kelompok tani telah disusun dengan baik. Namun, penempatan personel (orang) dalam struktur organisasi tersebut belum sesuai dengan bidang atau kapasitas orang/pengurus yang dipilih oleh kelompok tersebut. Hal ini berakibat pada belum maksimalnya perbaikan manajemen kelompok tani terutama dalam pembagian tugas dan fungsi yang harus dilakukan oleh pengurus dalam aktivitas kelompok tani”

Dari paparan di atas, ternyata manajemen kelompok tani sangat menentukan tingkat keberhasilan dan maju mundurnya kelompok tani. Pada kelompok tani yang sudah maju tentunya fungsi manajemen kelembagaan kelompok tani ini sangat baik, sedangkan pada kelompok tani yang belum maju pada umumnya pengurus kelompok belum memainkan perannya dengan baik. Dari hasil pengamatan tim peneliti, manajemen kelompok tani Padi di Desa Kanjilo ini masih perlu dilakukan penataan dan penguatan fungsi manajemen kelompok tani

Penguatan manajemen kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan kelembagaan kelompok tani Padi. Bentuk penguatan yang dapat dilakukan antara lain adalah penguatan fungsi manajemen (pengurus kelompok tani) dan penguatan struktur organisasi kelompok tani. Dengan strategi inilah maka diharapkan kelompok tani akan semakin kuat dan mandiri, sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat petani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

c. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan penguatan kelembagaan kelompok tani adalah faktor sumber daya manusia (petani). Sumber daya petani merupakan unsur penting dalam proses kebijakan publik, sehingga keberadaan SDM petani perlu diperhatikan. Realitas yang peneliti temukan, sumber daya petani yang dimiliki oleh kelompok tani Padi belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk menunjang kemajuan kelompok taninya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ketua kelompok tani Cilallang Di Desa Kanjilo yang menegaskan bahwa:

“Tingkat pengetahuan pengurus kelompok tani Padi di Desa Kanjilo pada umumnya masih kurang. Petani biasanya hanya menerapkan teknik budidaya dan pemeliharaan Padi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Untuk menerapkan teknologi yang baru nanti didampingi oleh petugas penyuluh pertanian Kabupaten. Hal ini berpengaruh pada naik turunnya jumlah produksi yang didapatkan oleh petani. Bagi petani yang punya inisiatif dan upaya untuk mempelajari teknik budidaya padi dengan benar, maka hasil produksi Padi akan meningkat. Namun, masih banyak petani yang tidak mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya tentang budidaya padi. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk melakukan pembinaan dan penyuluhan khususnya pertanian padi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pengurus dan anggota kelompok tani. Penyuluhan ini tentunya menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan para petani dalam menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan dengan tepat”

Penjelasan lain tentang peningkatan kapasitas sumberdaya petani dalam penguatan kelompok tani yang disampaikan oleh Kelompok Tani Billasi yang menjelaskan bahwa

“Kalau berbicara kemampuan dan pengetahuan petani terhadap teknik budidaya padi yang benar, tentunya masih sangat kurang. Kebanyakan petani melakukan penanaman, pemeliharaan sampai panen padi itu hanya berdasarkan pengalamannya saja. Petugas penyuluh pertanian sangat terbatas jumlahnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan petani dalam memelihara padi.. Walaupun pemerintah telah memberikan

bantuan untuk pengembangan tanaman padi, namun warga masyarakat belum mampu memanfaatkan bantuan tersebut. Hal ini berdampak pada minimnya hasil produksi padi yang berasal dari Desa Kanjilo dan beberapa kecamatan lainnya. Sangat berbeda dengan kondisi petani dengan kondisi desa disekitar Desa Kanjilo dimana petani sangat antusias dalam menanam dan memelihara padi”.

Penjelasan di atas sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Ketua

Kelompok Tani Selaras dan Rammang yang menegaskan bahwa

“Upaya peningkatan kapasitas sumber daya petani maka diharapkan petani akan semakin mandiri dan mampu mengembangkan kegiatan kelompok taninya dengan baik. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya petani merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menguatkan kelembagaan kelompok tani Padi, dimana petani akan mempunyai kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik budidaya, pemeliharaan dan pengolahan hasil produksi Padi. Peningkatan kapasitas sumber daya petani ini diharapkan dapat mendorong peningkatan hasil produksi dan mutu Padi, sehingga diharapkan pendapatan masyarakat petanipun akan meningkat”.

Dari penjelasan informan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan para pengurus dan anggota kelompok tani sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai fokus utama dalam kegiatan kelompok tani. Untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas sumber daya petani sebagai aktor penting dalam penguatan kelembagaan kelompok tani, maka dapat dilakukan beberapa pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya petani.

Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota, seperti kursus kewirausahaan, manajemen partisipatif, pengembangan motivasi berprestasi dan magang/studi banding. Peningkatan kapasitas SDM petani ini perlu mendapat perhatian yang serius, terutama upaya pengembangannya yang harus dilakukan secara terpadu dan menyeluruh agar

keberadaan organisasi petani dapat meningkatkan kesejahteraan petani, bukan dijadikan sebagai kuda tunggangan untuk kepentingan politik, sosial dan ekonomi pihak-pihak tertentu.

d. Kemitraan usaha antara pengusaha dengan petani Padi

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat (Martodireso dkk, 2002).

Kemitraan antara pengusaha dengan petani padi yang selama ini dijalankan di Desa Kanjilo terkait dengan saluran distribusi pemasaran komoditas padi belum terbentuk dengan baik. Realitas yang peneliti temukan bahwa pola kemitraan dijalankan tanpa memperhitungkan kepentingan kedua belah pihak (pengusaha dan petani). Praktek kemitraan dijalankan belum dilandasi oleh komitmen bersama antara pengusaha dan petani padi. Penjelasan ini diterangkan oleh Kelompok Tani Rammang, mengenai kemitraan petani dan pengusaha yang selama ini dialami :

“Kemitraan petani dan pengusaha padi selama ini belum berjalan dengan baik, karena ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Petani kesulitan menjual hasil panennya karena tidak punya jalur pemasaran sendiri, akibatnya petani menggunakan sistim tebang jual. Dengan sistim ini sebanyak 40 % dari hasil penjualan panen menjadi milik tengkulak. Oleh karena itu, sebagai ketua kelompok tani mengharapkan nilai tawar yang sebenarnya kepada pengusaha agar kami dan anggota kelompok tani tetap merasakan harga gabah yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani.”

Penjelasan lain tentang kemitraan petani dan pengusaha padi yang dikuatkan oleh Kelompok Tani Billasi dan Cilallang yang menerangkan bahwa:

“Pada saat musim panen raya petani padi biasanya tidak bisa mempertahankan harga jual gabah. Begitu ganah yang dipanen melimpah, maka disitulah kesempatan para pedagang pengumpul/tengkulak untuk mendominasi penetapan harga jual gabah. Seharusnya pemerintah mengatur dan menetapkan harga dasar gabah ditingkat petani, sehingga gabah memiliki harga standar yang harus diikuti oleh pedagang/pengusaha yang berasal dari luar Kabupaten Gowa. Pola kemitraan antara petani dan pengusaha seharusnya diatur oleh pemerintah, sehingga petani akan terlindungi kepentingannya dan mendapatkan haknya sesuai dengan jerih payahnya dalam berusahatani padi.”

Sedangkan informasi yang disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Selaras tentang kemitraan petani dan pengusaha yang menjelaskan bahwa :

“Kata kemitraan itu, sudah lama dikenal petani, dimana kemitraan itu merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan petani dan pengusaha yang bertujuan untuk menghidupkan dan mensejahterakan petani kecil agar tetap eksis dibidang pertanian. Untuk menciptakan kemitraan yang baik dimana kelompok tani untuk dapat mengorganisir kelompoknya terutama dalam mengumpulkan dan menjual hasil produksi gabah dari kelompok taninya dan petani lainnya, sehingga diharapkan mendapatkan harga yang sesuai dari pembeli yang berasal dari manapun baik dari luar daerah maupun dari kalangan sendiri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan kemitraan antara pengusaha dan petani sama-sama sejajar, artinya kedua-duanya mengalami keuntungan, sehingga kesejahteraan petani lebih lagi kedepannya”

Penjelasan diatas, menunjukkan bahwa dalam pemasaran gabah sangat diperlukan intervensi dari pemerintah terutama dalam pengaturan harga dasar gabah, sehingga mengurangi dominasi dari pengusaha/pedangang besar yang ingin mendapatkan keuntungan besar. Dalam rangka menguatkan kelembagaan kelompok tani padi, maka strategi pengembangan kemitraan antara pengusaha dan petani padi dianggap sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah penentuan harga dasar gabah ditingkat petani. Untuk

itu, pengembangan hubungan kemitraan antara pengusaha dan petani padi adalah merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menguatkan kelembagaan kelompok tani padi, dimana diharapkan tercipta hubungan yang harmonis antara pengusaha dan petani padi, terutama dalam penetapan harga dasar gabah.

5.3 Hambatan Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi

Paradigma baru pembangunan pertanian saat ini dan ke depan harus diupayakan agar tidak hanya pada mengejar sasaran pencapaian sistem usahatani dalam aspek teknis seperti cara bercocok tanam dan budidayanya, penggunaan bibit/benih, pupuk dan pestisida, intensifikasi maupun ekstensifikasi, akan tetapi juga perlu perhatian serius pada sistem penataan organisasi atau kelembagaan di tingkat petani di lapangan agar eksistensi petani memiliki legalitas, berada dalam suatu wadah kesatuan, kekuatan dan kemampuan yang dapat menunjang kegiatan pengembangannya pada khususnya dan pembangunan pertanian pada umumnya. Hanya saja dalam upaya mencapai tujuan tersebut di atas masih diperhadapkan pada berbagai hambatan dan kendala. Hambatan dan kendala tersebut sudah bersifat umum dan lazim dikalangan kelompok petani di berbagai wilayah. Sama halnya kelompok tani petani padi di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa dimana sejumlah permasalahan pokok yang dapat menghambat penguatan kelembagaan petani berhasil diidentifikasi penulis, yakni

:

- a. **Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap manajemen organisasi dan kelembagaan termasuk manajemen produksi dan pemasaran sehingga fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan optimal.**

Organisasi merupakan wadah yang sangat penting dalam masyarakat, terutama kaitannya dengan penyampaian informasi (top down) dan penyaluran aspirasi (bottom up) para anggotanya. Dalam pertanian, organisasi yang tidak kalah pentingnya adalah kelompok tani. Selama ini kelompok tani terbukti menjadi wadah penggerak pengembangan pertanian di pedesaan. Hanya saja hingga saat ini kelompok tani di pedesaan pada umumnya masih menghadapi hambatan minimnya pengetahuan anggota. Seperti halnya kelompok tani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, dimana pendidikan formal sebagian besar petani anggota kelompok tani di pedesaan relatif masih rendah sehingga pengetahuan untuk mengadopsi inovasi baru teknologi proses produksi usahatani masih lemah, petani cenderung untuk mempertahankan pola usahatani yang telah lama dianut. Selain itu kemampuan petani untuk mencerna dan menganalisis sumber informasi sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan usahatani dilakukan tanpa melalui perencanaan matang serta tidak mengetahui kondisi pasar dengan baik. Dalam hal kelembagaan, petani juga masih awam terhadap pengetahuan tentang manajemen organisasi mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian/pelaksanaan sampai aspek pengendalian/pengawasan. Organisasi kelompok tani seolah-olah hanya kumpulan yang terdiri dari beberapa orang petani, hanya sebagai wadah gotong royong dengan harapan mereka bisa saling membantu antar sesama petani, bahu membahu serta gotong royong dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Kelompok tani belum bisa menyusun rencana kegiatan yang jelas, tidak mampu melaksanakan dan mengorganisir kegiatan secara teratur dan terarah

serta tidak dapat melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap sejumlah permasalahan yang ditemui dalam kegiatan usahatani untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan koreksi demi kelanjutan usahatannya.

b. Kerjasama secara berkelompok kurang aktif sehingga akselerasi kelompok berjalan lamban.

Kerjasama secara berkelompok kurang aktif disebabkan oleh pertemuan kelompok yang biasanya dilaksanakan hanya pada saat ada kegiatan pertemuan formal yang dilaksanakan oleh dinas yang membidangi perkebunan provinsi atau kabupaten serta pada saat dilaksanakan penyuluhan. Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa harapan tersebut di atas kurang terpenuhi disebabkan aktifitas berjalan kurang aktif yang ditandai rendahnya frekuensi pertemuan kelompok tani. Kegiatan usahatani yang seharusnya dilaksanakan secara serentak dan pada waktu yang bersamaan sesuai waktu yang telah ditetapkan seperti; kegiatan pemupukan, penyiangan, penyemprotan insektisida/anti hama dan panen masih sering dilaksanakan sendiri-sendiri oleh petani tanpa terlebih dahulu berkoordinasi dengan ketua maupun sesama anggota. Disamping itu, petani kurang termotivasi untuk melakukan gerakan perubahan yang dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan kehidupan berorganisasi seperti musyawarah dan mufakat dalam rangka pengambilan keputusan bersama guna memecahkan permasalahan yang muncul. Semangat musyawarah dan mufakat petani muncul jika itu terkait dengan program bantuan pemerintah yang akan disalurkan kepada petani. Hasil, wawancara peneliti dengan bapak Umar, yang ketua Kelompok Cilallang mengakui bahwa

:

“Pertemuan kelompok kurang berjalan baik, disebabkan yang dihadapi serta rencana-rencana kegiatan yang bisa dilaksanakan”

Senada dengan itu, Muh Basir, ketua Kelompok Tani Billassi pada tanya jawab dengan peneliti mengatakan

“Pertemuan kelompok tani padi yang tidak bergerak aktif disebabkan cukup banyak di antara petani padi yang menjalankan usaha lain seperti; mengelola tanaman lain selain padi (sawah dan kebun), berdagang/menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan mendatangi pasar-pasar terdekat”.

c. Masih rendahnya tingkat partisipasi anggota kelompok terhadap aktifitas usahatani dalam kerangka agribisnis bukan hanya aktifitas produksi semata.

Paradigma usahatani maju dan modern tidak hanya sebatas pada aktifitas produksi dalam arti mengejar hasil yang optimal semata, akan tetapi juga harus memperhitungkan sejauh mana hasil tersebut memberikan manfaat berupa keuntungan bagi petani, karena belum tentu hasil yang banyak akan memberikan pula keuntungan yang besar. Bisa saja petani mengeluarkan biaya besar untuk merapkan pola tanam intensif dengan penggunaan bibit unggul, pupuk dan obat-obatan yang berkualitas dan produksi yang dihasilkan memang tinggi, akan tetapi tidak menjamin produksi tersebut memberikan nilai yang lebih tinggi dari biaya yang telah dikeluarkan. Disinilah pentingnya prinsip usahatani berbasis agribisnis dikembangkan. Prinsip usahatani dalam kerangka agribisnis adalah bagaimana petani mampu mengelola usahatannya mulai dari hulu hingga hilir, mulai dari pemilihan benih, penanaman, perawatan, panen, pengelolaan pasca panen sampai pada pemasaran (bila perlu pemasaran dalam bentuk produk hasil olahan) sehingga mampu memberikan nilai tambah dan keuntungan yang maksimal bagi petani. Kelompok tani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa dan mungkin juga terjadi pada

kelompok tani di daerah-daerah lain khususnya yang berada di wilayah terpencil dimana masih sangat terbatas yang mampu menerapkan pola usahatani dalam kerangka agribisnis, sebagian besar masih sebatas pada aktifitas produksi usahatani semata.. Oleh karena itu, partisipasi petani sebagai anggota kelompok tani sangat menentukan untuk meraih keberhasilan dari suatu perubahan atau pembaharuan. Kondisi tersebut di atas diakui oleh Muh Darwis, ketua Kelompok Tani Rammang dalam tanya jawab dengan peneliti yang mengatakan bahwa :

“Perubahan pola pikir petani khususnya terhadap aspek penyediaan sarana produksi khususnya dalam hal penyediaan benih unggul, yang mana terkendala mahalannya harga benih serta, sulitnya mengubah kebiasaan turun temurun petani dalam menggunakan benih yang dilakukan secara berulang-ulang oleh petani, sehingga hasil panennya kurang memenuhi harapan yang diinginkan oleh petani”

- d. Lemahnya koordinasi dan interaksi antar sesama kelompok tani maupun dengan lembaga terkait (stakeholder), akibatnya antara satu kelompok tani dengan kelompok tani lain tidak kompak, terkesan berjalan sendiri-sendiri sesuai kepentingan kelompok.**

Demikian pula hubungan kelompok tani dengan stakeholder terkait kurang menyatu, akibatnya petani terkendala permodalan, inovasi teknologi serta pemasaran. Keberadaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang merupakan organisasi ditingkat petani di desa hadir untuk mempersatukan kelompok tani. Gapoktan bertujuan menghimpun beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sekaligus sebagai regulator yang diharapkan dapat menyelesaikan setiap

permasalahan yang dihadapi petani dalam upaya mencapai sasaran peningkatan produksi dan pendapatannya. Namun demikian, seperti yang terjadi di Gapoktan Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, dimana dalam kenyataannya Gapoktan belum mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Hal tersebut disebabkan terdapat di antaranya kelompok tani yang seharusnya memanfaatkan wadah Gapoktan untuk memperkuat eksistensi dan meningkatkan posisi tawar kelompoknya justru tidak jarang melakukan hal-hal yang dapat melemahkan wadah organisasi Gapoktan, bertindak di luar kesepakatan yang telah ditetapkan bersama atau di luar konteks kepentingan bersama Gapoktan, misalnya; tanpa sepengetahuan Gapoktan petani bertindak sendiri untuk memperoleh bantuan pinjaman dari kreditur padahal Gapoktan bisa memfasilitasi petani untuk memperoleh bantuan lunak dari pemilik modal yang telah menjalin kerjasama/kemitraan atau bahkan membantu petani tersebut dengan memanfaatkan bantuan modal dari anggota Gapoktan yang memiliki modal lebih, petani secara sendiri-sendiri menjual produksinya pada pedagang/pengusaha lain selain dari pedagang/pengusaha yang telah menjalin kemitraan dengan Gapoktan, bahkan ada petani menjual produksinya dibawah harga yang telah disepakati bersama Gapoktan dengan alasan petani tersebut sangat membutuhkan biaya untuk kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi tersebut di atas diakui Abd Wahad, ketua Kelompok Tani Selaras dalam tanya jawab dengan peneliti yang mengemukakan bahwa :

“Banyak petani menjual produksinya tanpa perantara atau tanpa sepengetahuan Gapoktan, dengan kata lain petani menjual ke pedagang yang tidak menjalin kerjasama pemasaran dengan Gapoktan. Bahkan petani menjual produksinya dengan harga yang lebih rendah dari harga yang telah disepakati

Gapoktan dengan alasan sangat membutuhkan biaya. Disisi lain, apabila produksi dijual melalui perantara Gapoktan seringkali pembayaran makan waktu lama”

Kelembagaan pertanian menjadi sebuah penggerak utama untuk mencapai kemajuan pertanian dan kelompok tani menjadi salah satu lembaga pertanian yang berperan penting dan menjadi ujung tombak karena kelompok tani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Upaya revitalisasi kelompok tani memang bukan persoalan yang mudah. Banyak hal yang menjadi tantangan terutama pada era sekarang ini. Otonomi daerah menjadi salah satu hal yang secara langsung maupun tidak akan berdampak pada eksistensi kelompok tani.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- a. Untuk menguatkan kelembagaan kelompok tani padi, maka dilakukan dengan beberapa cara yaitu : (1) Meningkatkan kesadaran berkelompok, (2) Melakukan pembenahan dalam manajemen kelembagaan kelompok tani padi, (3). Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya petani melalui pelatihan tentang teknologi produksi (budidaya), perlindungan tanaman dan teknik pasca panen padi, (4) Mengembangkan kemitraan usaha antara pengusaha (pedagang pengumpul) padi dengan petani padi.
- b. Hambatan utama penguatan kelembagaan petani adalah minimnya pengetahuan petani, dinamika kelompok kurang aktif, rendahnya partisipasi anggota dan lemahnya koordinasi dan interaksi antar kelompok maupun dengan lembaga terkait (stakeholder).

6.2 Saran

1. Diharapkan agar ke depan program penguatan kelembagaan kelompok tani tetap dilanjutkan untuk meningkatkan klasifikasi kelompok tani dengan sasaran prioritas kelompok tani kelas pemula.
2. Diharapkan ke depan, penguatan kelembagaan kelompok tani hendaknya didahului dengan kajian permasalahan kelompok tani di lapangan sehingga program kegiatan dapat disesuaikan dengan permasalahan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharsyah dan Tjondronegoro, 2007, *Membalik Arus Menuai Kemandirian petani*, Jakarta, Yayasan Padi Indonesia (Yapadi)
- Baskoro, 2009. *Membangun Pertanian Tanaman Pangan dan Palawija*. Rineka Press. Jakarta.
- Dimiyati, A., 2007. *Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani*. Balitjeruk Online. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur
- Elizabeth, R dan Darwis, V., 2003. *Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya Terhadap Program JPS di Propinsi Jawa Timur*. Jurnal SOCA. Bali
- Ina, 2007. *Budidaya Tanaman Padi*. Global Press. Jakarta
- Hermanto dan Swatika. 2011. *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Mahmud, Faiz, 2011, *Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pertanian Komoditas Padi Sawah Di Dataran Provinsi Gorontalo*, Disertasi, PPS Universitas Negeri Makassar.
- Martodireso, M. dan Suryanto, W.A., 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Penerbit Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Pujiharti, Yulia, Junita Barus, Bambang Wijayanto. 2008. *Teknologi Budidaya Padi*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Purwanto; Syukur, M. ; Santoso, P. 2007. *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur*. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian BPTP Jawa Timur. Vol. 9 p. 41-51
- Satoto, M. Janamejaya, Priatna Sasmita, Indrastuti A. Rumanti, Inndria W. Mulsanti, Agus Guswara. 2013. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Hibrida*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Sesbany, 2014. *Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani*. Jurnal STTP Medan. Vol. 22 No.2 tahun 2014.

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung : Refika Aditama

Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 5 no. 1. Maret

Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media, Jakarta

Yunita, Riswani, Yosi Fatrianti, Hendrixon, Nenny Martiaty, 2014. *Meningkatkan Penguatan Kelembagaan dan Permodalan Petani Lahan Lebak Sumatera Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa
Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

Nama : Suhaedi

Nim : 105960151213

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian



Dekan
Fakultas Pertanian

Ketua
Program Studi Agribisnis

H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN: 0912066901

, S.Pt., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa
Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

Nama : Suhaedi

Nim : 105960151213

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian

- 
- Komisi Tim Penguji
1. Amruddin, S.Pt, M.Si
Ketua Sidang
 2. Andi Rahayu, SP, M.Si
Sekretaris
 3. Ir. Nailah, M.Si
Anggota

 4. Syatir, SP, M.Si
Anggota

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI
DESA KANJILO KECAMATAN BAROMBONG KABUPATEN GOWA**

adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2018

Suhaedi



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, guna memenuhi salah satu syarat studi pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama kepada pembimbing yakni Bapak Amruddin, S.Pt, M.Si dan Ibu Andi Rahayu, SP, M.Si yang bersedia meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, serta kepada kedua tim penguji yang telah memberikan kritikan dan saran dalam penyempurnaan hasil akhir laporan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalas segala jerih payahnya, Amin. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf atas dorongan, motivasi yang diberikan, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf, semoga segala aktifitas yang dilakukan mendapat rahmat dan hidayat dari Allah Yang Maha Kuasa.

3. Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuan kelengkapan administrasi yang penulis butuhkan, semoga segala jerih payahnya bernilai ibadah disisi Nya.
4. Para Dosen Pertanian dengan berbagai pengetahuan yang telah diberikan kepada Penulis, semoga segala amalan yang dilakukan, diberi pahala yang setimpal dan mendapat rahmat dan Hidayah dalam melakukan tugas-tugasnya.
5. Rekan-rekan mahasiswa dan rekan kerja yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, semoga Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang membalasnya.

Demikian pula terkhusus kepada Ayah dan Ibundaku, adik, kakak serta saudara-saudaraku, dan seluruh keluarga besar penulis yang memberi bantuan materi dan spritual bagi penulis, semoga segala jerih payahnya mendapat amalan di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pertanian di masa yang akan datang.



ABSTRAK

Suhaedi, 105960151213. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, dibawah bimbingan **AMRUDDIN** dan **ANDI RAHAYU ANWAR**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan kelembagaan kelompok tani dan mengetahui hambatan penguatan kelembagaan kelompok tani padi sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari sampai bulan Maret 2018. Teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih sampel secara sengaja yang sejalan dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu masing-masing dusun diambil 1 kelompok tani, di Desa Kanjilo terdapat 6 dusun dan masing-masing kelompok tani tersebut diambil 3 responden, yaitu, ketua kelompok tani, pengurus kelompok tani dan anggota kelompok tani jadi jumlah sampel yaitu sebanyak 18 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani padi dilakukan dengan beberapa hal, antara lain : Meningkatkan kesadaran berkelompok, khususnya kelompok tani padi, Melakukan pembenahan dalam manajemen kelembagaan kelompok tani padi, Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya petani melalui pelatihan tentang teknologi produksi (budidaya), perlindungan tanaman dan teknik pasca panen padi, serta mengembangkan kemitraan usaha antara pengusaha (pedagang pengumpul) Padi dengan petani Padi. kemudian hambatan utama penguatan kelembagaan petani adalah minimnya pengetahuan petani, dinamika kelompok kurang aktif, rendahnya partisipasi anggota dan lemahnya koordinasi dan interaksi antar kelompok maupun dengan lembaga terkait (stakeholder).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Kelembagaan Kelompok Tani	7
2.2 Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani	9
2.3 Kelompok Tani.....	10
2.4 Komoditi Padi	14
2.5 Kerangka Pemikiran	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2 Teknik Penentuan Informal.....	19
3.3 Jenis dan Sumber Data	19

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5 Teknik Analisis Data	20
3.5 Definisi Operasional	21
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
4.1 Gambaran Umum dan Kondisi Desa.....	23
4.2 Tanah dan Iklim	25
4.3 Keadaan Penduduk	26
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
5.1 Identitas Responden	31
5.2 Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi.....	37
5.3 Hambatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi	47
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	53
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.....	26
2.	Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.....	28
3.	Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.....	29
4.	Sarana dan Prasarana di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.....	30
5.	Jumlah dan Persentase Responden Petani Berdasarkan Tingkat Umur, di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.	32
6.	Tingkat Pendidikan Responden Petani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.....	33
7.	Luas Lahan Responden Petani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.....	34
8.	Identitas Responden Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.	35
9.	Identitas Responden Petani berdasarkan Pengalaman Usaha Tani di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa	36

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	18



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	56
2. Identitas Responden	58
3. Dokumentasi Penelitian	59



Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PADI

IDENTITAS RESPONDEN ANGGOTA KELOMPOK TANI

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan :
5. Jumlah tanggungan keluarga:
6. Luas Lahan :

PERTANYAAN MENDASAR

1. Sejak kapan kelompok tani didirikan?
2. Bagaimana kegiatan kelompok?
3. Apa yang mendorong anda sehingga memilih menjadi kelompok tani?
4. Bagaimana kerjasama kelompok tani dengan anggota? Dan bagaimana kerjasama kelompok tani lainnya?
5. Apakah ada bantuan bibit dari pemerintah dan alat-alat pertanian
6. Kegiatan apa saja yang sering dilakukan kelompok tani?
7. Apakah penyuluh aktif dalam memberikan informasi?
8. Apa saja hambatan yang sering dihadapi oleh kelompok tani ?
9. Bagaimana menciptakan kesadaran berkelompok dalam berpartisipasi setiap kegiatan kelompok tani?
10. Bagaimana menciptakan manajemen kelembagaan yang kondusif dalam lingkungan kelompok tani.?

11. Bagaimana menumbuhkembangkan dan meningkatkan kapasitas sumberdaya petani agar dapat mengembangkan kelompok tani menjadi lebih baik?
12. Bagaimana cara mengidentifikasi suatu masalah serta meenyusun dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahataniya.?
13. Bagaimana cara mengetahui potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi yang dimiliki agar bisa mengembangkan usahatani yang lebih besar.?
14. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan dalam kemitraan antara pengusaha dan petani, khususnya anggota kelompok tani guna memanfaatkan potensi serta menjamin pasar produk petani?



Lampiran 2 Identitas Responden Penelitian

No	Nama Petani	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tang. Keluarga (Orang)	Luas Lahan (ha)	Pengalaman usahatani (Tahun)
1.	Mahmud dg Talli	24	SMA	1	0,23	5
2.	Muh. Ilyas	44	SD	5	0,25	30
3.	Baharuddin	39	SMP	4	0,17	15
4.	Abd Wahid	62	SMA	1	0,27	40
5.	Saharuddin	63	SD	1	0,28	44
6.	Akka Dg Polo	41	SMA	4	0,47	20
7.	Umar Dg Nyori	53	SD	2	0,15	25
8.	Tahir	57	SD	2	0,20	30
9.	Dg Tojeng	36	SMP	4	0,23	15
10.	Muh Basir	33	SMA	3	0,29	17
11.	Kadir Dg Taba	39	SMP	3	0,17	20
12.	Karim Dg Saring	45	SMA	3	0,37	25
13.	Muh. Arif	38	SMA	3	0,23	15
14.	Abd Azis	62	SD	4	0,28	40
15.	Abbas Dg Sijata	27	SMA	2	0,10	10
16.	Muh. Darwis	63	SD	3	0,25	40
17.	Sahrul	53	SMP	3	0,22	20
18.	Bahading	35	SD	5	0,38	12

1. Muhammad Dg Talli, Ketua Kelompok Tani Tangalla, berdiri tahun 2001
2. Abd Wahid, Ketua kelompok tani Selaras, berdiri tahun 2004
3. Umar Dg Nyori, Ketua Kelompok tani Cilallang, berdiri tahun 1993
4. Muh Basir, Ketua Kelompok Tani Bilassi, berdiri tahun 1998
5. Muh Arif, Ketua Kelompok tani Pandang Sawatta, berdiri tahun 2005
6. Muh. Darwis, Ketua Kelompok tani Rammang, berdiri tahun 2007

RIWAYAT HIDUP

Suhaedi, lahir di Latellang, 01 Januari 1994. Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Arkam dengan bungatang.

Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD INP 3/77 Patimpeng pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan kejenjang menengah pertama tepatnya di SMPN 2 Salomekko dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan kejenjang sekolah menengah lanjutan di MA ARRAHMAH Patimpeng dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan Pendidikan keperguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1). Pada tahun 2015 penulis menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Penulis akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi: *“Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*